BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa untuk mempelajari “ilmu hidup” (*life skills*)¹ demikianlah masa remaja, masa menuju orang dewasa yang mampu dan mandiri. Elizabeth B. Hurlock menuliskan remaja (Latin: *Adolescere*) (kata bendanya, *Adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik.²

Arniwati dan Budyarto menyebutkan masa remaja merupakan masa terjadinya gejolak jiwa akibat terjadi berbagai perubahan. Perubahan pada periode remaja antara lain: perubahan emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai-nilai, perubahan sikap menjadi mendua (ambivalen).³ Perubahan-perubahan ini mempengaruhi kepribadian remaja. Sependapat dengan hal tersebut, Steve Decker menuliskan: “*what particular young people are doing is that they are trying to hold on to what is real and valuable within themselves. They know that it isn't much.*”⁴ Masa remaja adalah masa penyeleksian sikap yang dapat dipertahankan atau ditanggalkan.

¹ Wayne Rice, *Help! There's A Teenager in My House* (Bandung: Pionir Jakarta, 2005), 12.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2009), 206.

³ Arniwati dan R. Budyarto, *Dampak Teknologi terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja* (Malang: Gandum Mas, 2012), 11.

⁴ Steve Decker, dkk., *Taking Children Seriously* (London: Cassel, 1999), 5.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengklasifikasikan pada usia remaja, anak sudah mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.⁵ Pada usia remaja, anak memasuki tahapan kematangan intelektual sehingga mereka mulai dapat berpikir reflektif, mengevaluasi pemikiran, imajinasi yang ideal, dan berpikir abstrak.⁶ Senada dengan kedua pendapat tersebut, Robert Boehlke menambahkan: anak pada usia ini berada pada “fajar kecerdasan”, maksudnya ialah anak memiliki kemampuan meramalkan kebutuhannya sebelum merasakan hal tersebut. Inilah sebabnya pada usia ini anak siap melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang akan memuaskan keingintahuannya demi pertambahan pengetahuannya.⁷

Kemampuan berpikir remaja mengalami perkembangan pesat sehingga pada usia remaja, anak cenderung mengajukan pertanyaan dan keraguan imannya.⁸ Jean-Jacques Rousseau (Pelopor Ilmu Jiwa Pendidikan) menuliskan, pada masa ini keinginan yang dasariah anak belum matang, tetapi kekuatannya untuk memenuhi dambaan itu lebih dari yang cukup.⁹ Tak lagi lumrah, remaja dengan mudahnya mengkritisi berbagai ajaran yang ia terima, berbagai penerapan pengajaran yang ia

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 29.

⁶ Yanni Paembonan, *Diktat Pembinaan Warga Gereja Remaja*. 2013. 16-17.

⁷ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek PAK* (Cet. 9; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 134

⁸ Warren S. Benson & Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 64-65.

⁹ Robert R. Boehlke, 134.

amati, serta berbagai larangan yang mengatasnamakan 'etika pergaulan zaman dulu' sebagai teladan absolut.

Masa remaja merupakan masa timbulnya berbagai kebutuhan:¹⁰ kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan pengetahuan, kebutuhan akan keberhasilan dan keinginan untuk unggul, kebutuhan akan persaudaraan, kebutuhan akan motivasi, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan koreksi. Sehingga pada usia ini remaja mudah dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya dan orang yang paling sering ia temui, misalnya keluarga dan teman sebaya.

Pembelajaran yang berbau rohani terkadang tidak terlalu diminati anak remaja bukan hanya karena rasa jenuh yang mereka alami namun juga ketidak-mampuan mereka memahami kebutuhan mereka sendiri. Hal ini seyogyanya mendapat penanganan profesional dari gereja sebagaimana pendapat Glenda: *good teaching relies on good timing.*¹¹ Kehadiran gereja pada moment emas remaja karena menghadapi perkembangan zaman, akan membekali spiritual remaja agar tidak terjebak dalam keraguan imannya.

Menurut Elia Tambunan, sebagai penggiat dan pelaku PAK di gereja, pendidik remaja harus memposisikan dirinya dan menginterpretasikan tugas, panggilan dan tanggung jawabnya secara

¹⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 178-181.

¹¹ Glenda MacNAughton dan Gillian Williams, *Teaching Young Children* (Australia: Open University Press, 2004), 2.

maknawi yang baru dan segar, dan secara positif. Harus ada kesadaran dan bertindak tegas untuk melahirkan pergerakan aksi dengan perbuatan atau kerja dan tindakan nyata.¹²

Demikianpun Warren menuliskan, gereja harus memandang pelayanan kaum muda sebagai batu loncatan kepada pelayanan yang “nyata”.¹³ Bertolak dari ajaran masa lalu, perilaku remaja kekinian mengalami kemerosotan kedisiplinan. Candu penggunaan *smartphone* bukan lagi hal yang jarang ditemukan, bahkan pada moment ibadah. Kemerosotan kedisiplinan yang lain adalah kurangnya penghargaan kepada orang yang lebih tua, kurangnya kedisiplinan dalam mengembangkan talenta, bahkan kurangnya kepedulian pada sesama manusia.

Pelayan remaja dapat menjadi bagian yang vital dari proses berkembangnya moral remaja dalam mengasimilasi informasi dan bernalar dengan memberi remaja kesempatan-kesempatan untuk berpikir dan membuat pilihan moral yang bertanggung jawab.¹⁴ Remaja akan mengembangkan diri dan menyalurkan bakat terpendamnya dalam pelayanan di gereja seperti yang dituliskan Len Kageler: “*Youth ministry helps the church keep emerging.*”¹⁵

Gejala krisis disiplin rohani yang penulis amati selama delapan tahun terakhir, beberapa remaja memilih untuk meninggalkan persekutuan

¹² Elia Tambunan, *Gereja sebagai Komunitas Edukasi* (Jakarta: IlumniNation, 2011), 75.

¹³ Warren S. Benson & Mark H. Senter III, 88.

¹⁴ Daniel Nuhamara, *PAK Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 71.

¹⁵ Len Kageler, *The Youth Ministry Survival Guide* (Michigan: Zondervan, 2008), 24.

karena ibadah-ibadah yang diselenggarakan tidak menarik perhatian mereka. Remaja-remaja memiliki sejumlah alasan untuk meninggalkan rutinitas persekutuan, beberapa mengikuti persekutuan namun tidak serius dalam beribadah (kecanduan *smartphone*, saling merusak konsentrasi remaja yang lain, kurangnya motivasi *intern* untuk mengembangkan talenta dalam pelayanan gerajawi). Di sisi lain, beberapa orangtua remaja mengeluhkan kurangnya kesadaran remaja untuk membantu orangtua dan terbiasa membangkang terhadap nilai-nilai yang diterapkan orangtua.

Mulanya hal ini tidak mendapat perhatian serius karena pembina remaja menyadari pendidikan terhadap remaja sepenuhnya adalah tanggung jawab orangtua. Namun ternyata gereja pun dapat berperan signifikan, mengingat remaja sangat berharga bagi Tuhan (bnd. Lukas 15:10). Remaja adalah kekuatan besar bagi gereja, keluarga dan bangsa. Remaja dan perkembangan kognitifnya seharusnya menjadi *feedback* ampuh untuk meningkatkan kesadaran disiplin rohani remaja (disiplin yang berhubungan dengan Karya Tuhan, disiplin yang berhubungan dengan Firman Tuhan, Disiplin yang berhubungan dengan “Bisikan” Tuhan, dan disiplin yang berhubungan dengan Kesaksian bagi Tuhan). Pendidik Kristen harus berusaha untuk membangun sebuah dasar pemikiran alkitabiah untuk pendidikan di gereja berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Alkitab yang tercermin dalam narasi Alkitab.¹⁶

¹⁶ Materi kuliah Gereja dan Pendidikan oleh Dr. Maidiantius Tanyid, Mei 2016.

Melalui pengembangan *High Order Thinking Skills* dalam penanganan kepada generasi penerus gereja, pembina remaja mengusahakan menjadi inovatif dalam pelayanan mereka, menanggalkan tradisi pengajaran rutinitas behavioristik. Menghadapi gejolak kritis informasi dan jiwa kreatif anak remaja, pembina remaja menciptakan pengajaran yang segar dan bermakna dengan metode yang tak terduga seraya memadukan sentuhan pada aspek rohani bagi kognitif remaja. Pengembangan materi ajar dengan pendekatan *High Order Thinking Skills* membutuhkan waktu yang lebih banyak sehingga pembina remaja wajib menghidupkan suasana pembelajaran.

Penanganan kepada remaja memerlukan kecakapan bagaimana pendidik memfasilitasi remaja menjadi seorang pemikir bahkan mampu memecahkan masalah. Penulis tertarik untuk menuangkan ide dalam karya tulis untuk meluaskan wawasan tentang implementasi *High Order Thinking Skills* dalam pengembangan disiplin rohani di kalangan remaja GPdI Galed Batupapan.

B. Batasan Masalah

Tulisan ini akan membahas tentang implementasi *High Order Thinking Skills* dalam pengembangan disiplin rohani di kalangan remaja GPdI Galed Batupapan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *High Order Thinking Skills* dalam pengembangan disiplin rohani di kalangan remaja GPdI Galed Batupapan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang hendak dicapai dalam penulisan ini ialah ingin menjelaskan dan menganalisis implementasi *High Order Thinking Skills* dalam pengembangan disiplin rohani di kalangan remaja GPdI Galed Batupapan dan penulis berharap karya tulis ini dapat membangun kesadaran pembaca untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik, khususnya agar tidak mengabaikan pendidikan di gereja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Untuk memenuhi syarat penyelesaian dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
- b. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi civitas akademika STAKN Toraja khususnya dalam mengembangkan mata kuliah: Perencanaan Pembelajaran, Teori Belajar, Pembinaan Warga Gereja-Remaja, Strategi Pembelajaran, Praktik Perencanaan dan Pembelajaran, serta Simulasi dan Praktik Teknologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis dalam mengembangkan metode pembinaan kepada remaja di GPdI Galed Batupapan.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan perluasan wawasan bagi Gembala Sidang dan Pendidik remaja di GPdI Galed Batupapan tentang implementasi *High Order Thinking Skills* dalam pengembangan disiplin rohani di kalangan remaja.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulis dapat terarah dengan baik, maka perlu menetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini penulis memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis memaparkan hakikat *High Order Thinking Skills*, Tingkat Berpikir *High Order Thinking Skills*, Pengertian Disiplin Rohani, Jenis Disiplin Rohani, dan Implementasi *High Order Thinking Skills* dalam Pengembangan Disiplin Rohani Remaja.

Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bagian ini penulis membahas Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis memaparkan Hasil Penelitian.

Bab V : Penutup

Pada bagian ini, penulis membahas Kesimpulan dan Saran-saran.